



Nilai Religius dalam Tradisi Ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Mahdina Nurrohmah¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹dinanurrohmah19@gmail.com; ²bagusws93@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan atau mengungkapkan tentang nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Metode yang penulis gunakan dalam membuat artikel ini, yaitu pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dari penelitian terdahulu. Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan salah satu situs kebudayaan yang ada di Kediri tepatnya di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan tempat muksa Sang Raja ketika jiwa dan raga melenyap ke alam kelanggengan. Petilasan ini setiap harinya banyak dikunjungi oleh peziarah baik secara individu maupun rombongan. Peziarah yang datang dilatar belakangi dengan tujuan yang berbeda selain mendoakan para leluhur dan Sri Aji Jayabaya. Khususnya pada musim pemilihan yang berhubungan dengan politik, maka akan banyak pejabat yang datang untuk berdoa memohon keberkahan. Pada tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya terkandung nilai religius dimana arti dari nilai religius berhubungan dengan agama antara manusia dengan Tuhannya. Nilai religius yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ibadah dan syariat.

Kata kunci: Petilasan, Religius, Sri Aji Jayabaya, Ziarah

Abstract

This article describes or reveals the religious values in the pilgrimage tradition at Petilasan Sri Aji Jayabaya. The method that the writer uses in making this article is a qualitative approach which is analyzed descriptively. Data collection techniques used by the author, namely interviews, documentation and literature study from previous research. Petilasan Sri Aji Jayabaya is one of the cultural sites in Kediri, precisely in the Village of Menang, Pagu District, Kediri Regency. Petilasan Sri Aji Jayabaya is the place of refuge for the King when the soul and body disappear into the realm of eternity. This petilasan is visited every day by

pilgrims both individually and in groups. Pilgrims who come have a different purpose other than praying for the ancestors and Sri Aji Jayabaya. Especially during the election season which is related to politics, many officials will come to pray for blessings. The pilgrimage tradition at Petilasan Sri Aji Jayabaya contains religious values where the meaning of religious values relates to religion between humans and their God. The religious values found in this study are worship and sharia.

Keywords: *Petilasan, Religious, Pilgrimage, Sri Aji Jayabaya*

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas keanekaragaman budaya sehingga memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti meskipun berbeda-beda tetap satu jua. Sejalan dengan Fuadi, kata “*Bhinneka Tunggal Ika*” telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit yang dijadikan motto untuk mempersatukan wilayah nusantara.¹ Menjaga persatuan dan kesatuan negara merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini juga tertuang dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila sila ke-3 yang berbunyi “*Persatuan Indonesia*”. Sejalan dengan Lubis, menyatakan bahwa makna sila ketiga Pancasila mengajarkan untuk selaras dengan hakikat satunya Indonesia menjadi prinsip untuk tetap utuh dan tidak bisa terpecah belah.²

Mempelajari kebudayaan yang ada merupakan suatu kegiatan yang bernilai positif. Kita tidak akan hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi kita juga dapat mengambil nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Sejalan dengan Cikka, mempelajari sejarah dan kebudayaan lokal memiliki manfaat dapat berpartisipasi memelihara peninggalan sejarah, meneladani perilaku dan hasil karya terdahulu,

¹ Fuadi, A. *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 41.

² Lubis, M. A. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: berbasis Blended Learning*. (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm. 101.

serta memupuk semangat dan motivasi meningkatkan prestasi.³ Mempelajari peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya.

Salah satu upaya melestarikan budaya adalah dengan cara melakukan tradisi yang ada. Tradisi yang dapat dilakukan dan hal ini dipercayai oleh masyarakat adalah tradisi ziarah. Ziarah menurut Purwadi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa supaya arwah ahli kubur diterima di sisi Allah Swt.⁴ Pada tradisi ini memuat nilai religius yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Menurut Kemdiknas dalam Saputra, nilai religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁵ Ajaran agama yang dimaksud adalah memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan mampu hidup rukun meskipun berada dalam lingkungan dengan pemeluk agama lain.

Penelitian ini dilatar belakangi situs budaya Petilasan Sri Aji Jayabaya dan tradisi ziarah yang ada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Sebagai masyarakat Kediri, melestarikan budaya yang ada sudah menjadi tanggung jawab bersama. Sejalan dengan Nugroho, salah satu tempat yang kharismatik adalah Petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Kabupaten Kediri.⁶ Petilasan Sri Aji Jayabaya tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal, tetapi juga wisatawan dari berbagai kota di Indonesia untuk berziarah. Pada tradisi ziarah ini memiliki nilai religius dan para peziarah melakukan tradisi ini berangkat dari tujuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai religius yang terkandung dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Adanya penelitian ini diharapkan agar kearifan lokal di Kabupaten Kediri melalui tradisi ziarah dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

³ Cikka, H. *Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah)* dalam *Scoale: Journal of Pedagogy*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 301.

⁴ Purwadi. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. (Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 17.

⁵ Saputra, N. *Ekransasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 38.

⁶ Nugroho, J. *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Propinsi Jawa Timur sebuah Kajian Folklor* dalam Skripsi, 2007, hlm. 2.

Pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel dari Ahmad Sauqi dan Miftah Farid Hamka (2018) dengan judul “Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)”. Artikel tersebut membahas tentang motif-motif yang mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya.⁷ Sedangkan pada artikel ini membahas lebih rinci mengenai nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Kebaruan dalam penelitian ini adalah belum ada yang membahas mengenai nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Pada kegiatan studi literatur yang telah dilakukan, hanya menemukan penelitian yang membahas nilai dan makna pada upacara kirab 1 Sura di Petilasan Sri Aji Jayabaya, serta motif masyarakat melakukan ziarah. Belum ada yang mengkaji penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Ramdhan memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.⁸ Teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada Mbah Suratin selaku juru kunci dan dokumentasi. Wawancara menurut Rukajat merupakan komunikasi antara peneliti dengan sumber data dengan tujuan menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁹ Selain wawancara dan dokumentasi, penulis juga menggunakan teknik studi pustaka dari penelitian terdahulu. Menurut Ruslijanto dalam Haryanto, A. G., dkk, studi pustaka merupakan suatu karangan ilmiah berisi pendapat berbagai pakar tentang suatu masalah yang kemudian ditelaah,

⁷ Sauqi, A., dan Miftah, F. H. *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)* dalam *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, 2018.

⁸ Ramdhan, M. *Metode Penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), hlm. 6.

⁹ Rukajat, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 24.

dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya.¹⁰ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Data sekunder yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari berbagai cara dengan membaca berbagai hasil kajian dari peneliti terdahulu, literatur, *browsing* di internet, catatan perkuliahan, serta menggunakan berbagai sumber lain yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sri Aji Jayabaya

Sri Aji Jayabaya merupakan pemimpin kerajaan Kediri. Sri Aji Jayabaya dikenal sebagai raja yang bijaksana dan adil dalam memimpin kerajaan. Di bawah pimpinan Sri Aji Jayabaya, kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaan dan terkenal sampai ke luar negeri karena telah menjalin hubungan dengan bangsa asing. Hal ini sejalan dengan catatan musafir dari Tionghoa dalam Erlangga, memberitakan bahwa terdapat kerajaan besar bernama kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Sri Jayabaya.¹¹ Raja Sri Aji Jayabaya dikenal sebagai orang yang sakti dengan kejernihan batin yang dapat meramalkan kejadian di masa depan. Sejalan dengan Buqori, Sri Aji Jayabaya merupakan seorang raja sekaligus pujangga besar di Kediri dan terkenal di tanah Jawa dengan ramalan “Jangka Jayabaya” nya.¹²

Tempat muksa Sri Aji Jayabaya disebut dengan Petilasan Sri Aji Jayabaya. Petilasan merupakan tempat untuk beristirahat atau tempat tinggal saat melakukan pengembaraan. Petilasan dalam bahasa Jawa yang berkata dasar dari “*tilas*” berarti bekas. Sejalan dengan Ghozali, petilasan merupakan istilah atau kata yang diambil dari bahasa Jawa “*telas*” atau yang berarti bekas yang menunjuk pada tempat yang pernah ditempati atau disinggahi oleh orang penting.¹³ Petilasan Sri

¹⁰ Haryanto, A. G., dkk. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000), hlm. 78.

¹¹ Erlangga, G. *Serat Jangka Jayabaya: Relevansi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia* dalam Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya Vol. 15, No. 2, 2021, hlm. 240.

¹² Buqori, I. S. *Potensi Gunung Kelud sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kediri* dalam Laporan Tugas Akhir Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008.

¹³ Ghozali, M. L. *Nyarkub Menyulam Islam*. (Malang: Arahbaca, 2020), hlm. 2.

Aji Jayabaya merupakan tempat yang pernah disinggahi oleh Sri Aji Jayabaya. Legenda Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kediri. Warisan budaya ini sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan.

b. Tradisi Ziarah

Pada umumnya, ziarah diartikan dengan mengunjungi makam untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Sejalan dengan Sauqi, maksud ziarah merupakan hal atau perbuatan sunnah yang dalam arti umum di Indonesia diartikan atau dimaknai dengan kunjungan ke makam, masjid, tokoh agama, raja, keluarga, dan para wali penyebar agama Islam.¹⁴ Peziarah pada umumnya akan membawa bunga yang akan ditaburkan di atas makam. Saat melakukan tradisi ziarah ini, para peziarah akan berdiam diri dengan maksud untuk berdoa atau mendoakan seseorang yang telah meninggal. Pada daerah di Jawa Timur, tradisi ziarah ini biasanya banyak dilakukan ketika akan memasuki bulan Ramadhan dan akan menyambut bulan Syawal. Tradisi ziarah ini telah lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia.

Biasanya para pengunjung sebelum memasuki area Petilasan Sri Aji Jayabaya harus meminta izin terlebih dahulu kepada juru kunci. Pada saat memasuki area petilasan, juru kunci memberikan pesan dilarang melewati gapura berwarna hijau sebagai batas area pengunjung. Area pamuksan ini dapat dimasuki ketika kegiatan satu Sura dilakukan. Area tersebut merupakan area khusus atau area sakral karena tidak sembarang orang yang boleh masuk ke area pamuksan tersebut. Jadi, ketika ingin berfoto harus berada di luar atau di area sekitar pamuksan. Apabila pengunjung ingin berdoa atau sekedar beristirahat dapat duduk di pendopo besar di depan area pamuksan.

Pada dasarnya yang berkunjung untuk ziarah ke Petilasan Sri Aji Jayabaya memiliki beragam tujuan selain berdoa untuk Sri Aji Jayabaya. Menurut penelitian Suseno, pada musim menjelang pemilihan legislatif atau pemilihan yang berbau politik akan banyak sekali pejabat yang berziarah.¹⁵ Adapun orang yang sebelum

¹⁴ Sauqi, A., dan Miftah, F. H. Op. Cit., hlm. 232.

¹⁵ Suseno, H. *Deskripsi Aktivitas Wisatawan Obyek Wisata Minat Khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kediri* dalam *Jurnal Hospitality*, Vol. 3, No. 2, 2016, hlm. 65.

melakukan ritual atau ziarah, mandi terlebih dahulu di Sendang Tirta Kamandanu yang letaknya tidak jauh dari Petilasan Sri Aji Jayabaya. Sendang Tirta Kamandanu merupakan tempat yang istimewa dan airnya dipercaya dapat menambah kekuatan lahir batin manusia. Pada Sendang Kamandanu terdapat Arca Syiwa Harihara dan Ganesha. Sendang Tirta Kamandanu ini airnya mengalir melewati tiga tingkatan, yaitu sumber, tempat penampungan, dan kolam pemandian.

c. Nilai Religi

Pada ajaran agama tentunya memiliki aturan yang harus dilakukan dan memiliki larangan yang harus ditinggalkan oleh penganutnya. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam nilai religi pada dasarnya bersifat mengikat. Menurut Suyono dalam Arif, nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan.¹⁶ Nilai religi dapat dikatakan sebagai nilai yang bersumber dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan mengenai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Keyakinan ini berkaitan dengan eratnya hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, nilai religi erat hubungannya dengan agama.

Nilai religi juga berhubungan dengan perilaku atau sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Adanya sikap-sikap tersebut tentunya juga ada aturan atau hukum yang mengikat dan berlaku. Nilai religius sendiri bersumber dari agama. Agama memiliki pengaruh yang sangat besar pada kehidupan manusia karena memiliki aturan yang dikembangkan pada nilai religi membentuk adat dan kebiasaan masyarakat. Menurut Sabardila, dkk, nilai religi merupakan dasar dari pembentukan budaya. Budaya di sini memiliki arti kebiasaan.¹⁷ Nilai religi berkaitan dengan ibadah, akidah, syariat, dan akhlak. Ibadah berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt., akidah berkaitan dengan dasar keyakinan, syariat berkaitan dengan hukum dan aturan, serta akhlak berkaitan dengan tingkah laku.

Ibadah dikatakan sebagai kegiatan yang termasuk ritual keagamaan dan bersifat penting bagi pemeluknya dalam suatu agama.

¹⁶ Arif, T. A. *Cerpen Berbasis Nilai Karakter*. (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), hlm 46.

¹⁷ Sabardila, A., dkk. *Mengorek Masa Lalu Menggali Jati Diri: Kajian Budaya Ke-2*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), hlm. 229.

Menurut Sari, dkk, melalui ibadah seseorang akan mengalami proses penyatuan jiwa dan pikirannya dengan wujud mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹⁸ Tujuan ibadah tetapliah yaitu mendapatkan ridho oleh Sang Pencipta. Semua agama pasti memiliki petunjuk dalam melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, tanpa terkecuali agama Islam. Sebagian manusia menganggap ibadah hanya berupa rutinitas dari hal yang dianggap wajib. Ibadah secara bahasa berarti merendakan diri atau tunduk. Sedangkan secara istilah, ibadah berarti suatu perbuatan yang taat dengan dilaksanakan sesuai perintah Sang Pencipta, merendahkan diri dihadapan Sang Pencipta dengan kecintaan dan ketulusan yang tinggi serta mencakup segala hal yang diridhoi oleh Sang Pencipta baik berupa ucapan maupun perbuatan. Kegiatan ibadah dikatakan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan karena dengan ibadah manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhannya. Di dalam agama Islam terdapat ibadah yang wajib dikerjakan dan tidak wajib dikerjakan. Ibadah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) Ibadah hati (qalbiyah) adalah ketika seseorang telah memiliki rasa cinta, rasa takut, ikhlas, senang, tawakal, dan sebagainya. (2) Ibadah hati dan lisan adalah ibadah dalam bentuk dzikir, tahlil, tasbih, takbir, tahmid, berdoa, syukur, dan membaca ayat Al -Qur'an. (3) Ibadah perbuatan hati dan fisik adalah ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, zakat, haji, berpuasa, dan berjihad.

Akidah secara bahasa memiliki arti pengesahan, ikatan, kepercayaan, penguatan, keyakinan yang kuat atau pengikatan yang kuat. Menurut Khalid dalam Hasanah, dkk, akidah dapat dikatakan sebagai ikatan dari dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan ketetapan hati yang di dalamnya tidak ada keraguan kepada orang lain dalam hal mengambil keputusan baik benar maupun salah. Ilmu akidah sering dikatakan sebagai ilmu tauhid yang berarti ilmu yang mengikat. Akidah dalam agama Islam merupakan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar

¹⁸ Sari, R. K., dkk. *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 74.

¹⁹ Hasanah, U., dkk. *Pengantar Studi Islam*. (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 21.

baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-berita di dalamnya. Sumber akidah dalam agama Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Hal demikian memiliki arti apapun yang dikatakan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran dan Rasulullah dalam As-Sunnah wajib diyakini, diimani, dan diamalkan.

Syariat dapat dikatakan sebagai hukum atau peraturan. Menurut Mahmud Syaltud dalam Suprpto, syariat merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. supaya manusia dapat menjaga hubungan dengan Tuhannya.²⁰ Hukum atau peraturan ini ditetapkan untuk para hamba supaya diamalkan. Pada agama Islam, interaksi sosial telah diatur begitu rinci sehingga memudahkan para ulama untuk merumuskan peraturan, hal-hal yang dibenarkan, larangan, dan lain sebagainya. Dalam upaya keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan perlu adanya aturan atau hukum supaya ketika akan melakukan tindakan atau perbuatan, sebagai hamba atau manusia dapat mengetahui hukum dari hal yang akan diperbuatnya.

Akhlahk dalam kata lain dapat disebut dengan etika atau moral. Akhlahk merupakan adat kebiasaan. Menurut Amin, akhlahk merupakan keadaan yang melekat pada diri seseorang, kemudian timbul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa adanya proses pemikiran atau pertimbangan.²¹ Akhlahk merupakan sifat yang tertanam pada jiwa manusia sehingga melahirkan perbuatan atau perilaku yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran. Dalam hal ini, akhlahk dapat menyempurnakan pribadi manusia karena sangat penting dalam kehidupan. Akhlahk berkaitan dengan perilaku baik yang disebut *al-akhlahq al-karimah* dan perbuatan buruk yang disebut dengan *al-akhlahq al-madzmuah*. Faktor yang dapat mempengaruhi akhlahk seseorang adalah kehendak dan adat atau kebiasaan. Pada hal ini, kehendak sebagai penggerak dan dari kehendak tersebut akan menimbulkan kebiasaan.

²⁰ Suprpto, R. *Syariat "Kacapi Suling" dan Syariat Progresif: Pergulatan Politik dan Hukum di Era Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2011), hlm 33.

²¹ Amin, S. M. *Ilmu Akhlahk*. (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 6.

d. Nilai Religius dalam Tradisi Ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan salah satu situs budaya yang ada di Kediri. Salah satu tradisi atau kegiatan yang hingga saat ini masih dilakukan dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan tradisi ziarah. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Sabtu, 10 Juni 2023 kepada Mbah Suratin selaku juru kunci, beliau menjelaskan bahwasanya yang mengunjungi petilasan Sri Aji Jayabaya ini tidak hanya masyarakat lokal saja. Banyak pengunjung yang berasal dari kota lain, bahkan dari luar pulau seperti Pulau Kalimantan. Petilasan Sri Aji Jayabaya dapat dikatakan suatu wisata religi yang telah terkenal di seluruh Indonesia. Menurut juru kunci, petilasan ini dapat dikenal oleh luar masyarakat lokal karena membaca dari surat kabar maupun dari sambung lidah dari masyarakat yang ada. Maksud dari sambung lidah ini adalah cerita dari mulut ke mulut.

Para peziarah dapat mengunjungi Petilasan Sri Aji Jayabaya kapan pun karena tidak ada waktu tertentu atau waktu khusus dalam melaksanakan ziarah. Namun, menurut penuturan Mbah Suratin saat wawancara beliau mengatakan bahwasanya petilasan ini ramai dikunjungi pada hari Selasa Kliwon, Jum'at Legi, dan Jum'at Kliwon. Beliau juga mengatakan bahwasanya puncak ramai peziarah mengunjungi petilasan ini pada saat upacara ziarah 1 Sura dan upacara malam 1 Sura. Pada saat upacara tersebut dikenal dengan nama "Malam Mengalap Berkah". Maksud dari mengalap berkah adalah mencari berkah kepada Allah Swt. melalui upacara yang dilakukan. Menurut Maulana, ngalap berkah merupakan makna *tabarruk* yang berarti berkah atau kebaikan yang bertambah.²² Mencari berkah berarti mencari kebaikan.

Pada saat seseorang melakukan sesuatu, sudah pasti mereka memiliki tujuan dalam melakukan hal tersebut. Seperti halnya yang dilakukan peziarah, mereka tentu memiliki tujuan dan latar belakang yang berbeda-beda pada saat melakukan ziarah. Menurut penuturan juru kunci, biasanya para peziarah yang mengunjungi Petilasan Sri Aji Jayabaya memiliki tujuan untuk mengalap berkah dan ingin mengatasi

²² Maulana, A. B. *Karamah dan Nasihat Syekh Abdul Qadir Jilani*. (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 211.

sesuatu yang belum teratasi. Sesuatu yang belum teratasi tersebut memiliki maksud suatu masalah yang belum teratasi baik itu kebutuhan jasmani atau rohani. Menurut Yasin dan Sri, kebutuhan jasmani berkaitan dengan fisik manusia dan kebutuhan rohani berkaitan dengan jiwa manusia.²³ Kedua kebutuhan tersebut juga perlu dipenuhi supaya dapat berjalan dengan seimbang.

Sri Aji Jayabaya apabila dilihat dari segi pandang Islam, beliau adalah ma'rifatullah atau seseorang yang dekat dengan Allah Swt. Menurut Mustofa, ma'rifatullah merupakan terbukanya hijab antara hamba dengan Tuhannya.²⁴ Maksud dari penjelasan tersebut adalah di mana seseorang lebih bisa merasakan kehadiran Allah Swt. dalam seluruh kesadarannya. Menurut juru kunci, Sri Aji Jayabaya merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar terhadap kerajaan Kediri sehingga dalam upaya menghormati jasa dan perjuangannya maka dilakukanlah tradisi ini. Tradisi ini juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya supaya tidak hilang terkikis oleh zaman.

Nilai yang dapat diambil dari tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya selain melestarikan budaya adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan agama antara manusia dengan Allah Swt. Hubungan ini bersifat mengikat. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya adalah nilai ibadah. Seseorang yang melakukan ibadah merupakan perbuatan taat kepada Tuhannya. Dengan melaksanakan ibadah, seseorang tersebut akan mendapatkan rasa damai, aman, dan tenang. Ibadah yang dimaksud dalam tradisi ziarah ini adalah memohon berkah dan petunjuk kepada Allah Swt.

Nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Jayabaya ini dapat ditunjukkan dalam kegiatan berdo'a. Saat seseorang berdo'a, pastinya mereka memiliki keinginan atau tujuan yang ingin dikabulkan. Berdo'a merupakan komunikasi antara manusia dengan Allah Swt. Adanya tradisi ziarah ini, para peziarah dapat mendoakan arwah yang telah meninggal dan dapat mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Selain itu, nilai religi yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai

²³ Yasin, M., dan Sri E. *Ekonomi Pelajaran IPS Terpadu untuk SMP*. (Ganeca Exact, 2007), hlm 3-4.

²⁴ Mustofa, A. *Ma'rifat di Padang Arafah*. (Surabaya: PADMA Press, 2013), hlm. 223.

syariat. Melaksanakan ziarah memiliki hukum sunnah. Menurut riwayat HR. Al Hakim dalam Misno, bahwa hukum ziarah kubur dalam Islam adalah disyariatkan dan sunnah untuk dilaksanakan karena dapat mengingatkan manusia kepada kematian, akhirat, dan dapat melembutkan hati manusia.²⁵ Dalam agama Islam, melakukan ziarah hukumnya adalah sunnah. Nilai syariat dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya berarti boleh dilakukan.

4. Kesimpulan

Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan salah satu situs budaya yang terletak di wilayah Kabupaten Kediri. Tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang di dalam petilasan ini adalah tradisi ziarah. Terdapat berbagai tujuan atau latar belakang peziarah mengunjungi petilasan ini. Tujuan-tujuan tersebut adalah mencari berkah maupun ingin mengatasi masalah baik dalam bentuk jasmani atau rohani. Dalam tradisi ziarah di petilasan ini mengandung dua nilai religius, yaitu ibadah dan syariat. Ibadah dalam hal ini dimaksudkan memohon berkah kepada Allah Swt. dan syariat dalam melaksanakan tradisi ziarah adalah sunnah dilakukan. Selain itu, dalam melaksanakan tradisi ini berarti sebagai masyarakat sudah melakukan upaya untuk melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, dalam melakukan tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya dikatakan mengandung nilai religius.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Amzah, 2016).
- Arif, T. A. *Cerpen Berbasis Nilai Karakter*. (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022).
- Buqori, I. S. *Potensi Gunung Kelud sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kediri*. (Laporan Tugas Akhir Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/22953> .

²⁵ Misno, A. *Mari Ziarah Kubur*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm 37-38.

- Cikka, H. *Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah)*. (Scoale: *Journal of Pedagogy*, Vol. 2, No. 2, hlm: 301, 2019). Diakses dari <http://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/70/75>.
- Erlangga, G. *Serat Jangka Jayabaya: Relevansi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia*. (Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya Vol. 15, No. 2, hlm: 240, 2021). Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/15598/9084>.
- Fuadi, A. *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Ghozali, M. L. *Nyarkub Menyulam Islam*. (Malang: Arahbaca, 2020).
- Haryanto, A. G., dkk. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000).
- Hasanah, U., dkk. *Pengantar Studi Islam*. (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023).
- Lubis, M. A. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: berbasis Blended Learning*. (Surabaya: Global Aksara Press, 2021).
- Maulana, A. B. *Karamah dan Nasihat Syekh Abdul Qadir Jilani*. (Yogyakarta: Araska, 2019).
- Misno, A. *Mari Ziarah Kubur*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020).
- Mustofa, A. *Ma'rifat di Padang Arafah*. (Surabaya: PADMA Press, 2013).
- Nugroho, J. *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Propinsi Jawa Timur sebuah Kajian Folklor*. (Skripsi, hlm: 2, 2007). Diakses dari https://repository.usd.ac.id/25230/2/004114036_Full%5b1%5d.pdf.
- Purwadi. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. (Penerbit Buku Kompas, 2006).
- Ramadhan, M. *Metode Penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).

- Rukajat, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Aproach)*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018).
- Sabardila, A., dkk. *Mengorek Masa Lalu Menggali Jati Diri: Kajian Budaya Ke-2*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022).
- Saputra, N. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).
- Sari, R. K., dkk. *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).
- Sauqi, A., dan Miftah, F. H. *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*. (*Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, 2018). Diakses dari <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/2171/1373>
- Suprpto, R. *Syariat “Kacapi Suling” dan Syariat Progresif: Pergulatan Politik dan Hukum di Era Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2011).
- Suseno, H. *Deskripsi Aktivitas Wisatawan Obyek Wisata Minat Khusus Petilasan Sri Aji Joyoboyo Kediri*. (*Jurnal Hospitality*, Vol. 3, No. 2, hlm: 65, 2016). Diakses dari http://doc.majapahit.ac.id/DESKRIPSI_AKTIVITAS_WISATAWAN_OBYEK_WISATA_MINAT_KHUSUS_PETILASAN_SRI_AJI_JOYOBOYO_KEDIRI.pdf.
- Yasin, M., dan Sri E. *Ekonomi Pelajaran IPS Terpadu untuk SMP*. (Ganeca Exact, 2007).